

DINAMIKA DAN RESPON PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA INDUSTRI 4.0

Kholid Thohiri

Dosen Pendidikan Agama Islam

STAI Diponegoro Tulungagung, Jl. RA.Kartini No.46 Tulungagung;

e-mail: kholidthohiri@gmail.com

ABSTRAK

Lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, bahkan dikatakan sebagai lembaga indigenous atau asli. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, eksistensinya sampai hari ini masih mewarnai pendidikan nasional. Perannya dalam mencetak generasi bangsa tidak diragukan lagi. Dalam realitas sejarah, pondok pesantren mengalami dinamika dan perubahan. Hal ini terjadi karena memang lebih banyak faktor perubahan zaman, apalagi dalam konteks sekarang memasuki era industri 4.0. Tentunya pondok pesantren tidak statis, namun memiliki tingkat adaptasi yang tinggi. Tadinya pondok pesantren hanya mengajarkan kitab-kitab karya ulama' klasik atau turats. Namun, sekarang pondok pesantren sudah mampu berkembang dan merespon positif perubahan-perubahan yang datang dari luar. Respon pondok pesantren ini, bisa dilihat dari lembaga-lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini membuktikan pondok pesantren berupaya menjawab tantangan zaman melalui perubahan kelembagaan dan pelayanan pendidikan yang mengakomodir madrasah, sekolah dan bahkan perguruan tinggi

Kata Kunci: *Dinamika, Pendidikan Pondok Pesantren, Industri 4.0*

PENDAHULUAN

Pesantren memiliki banyak peran, ia sebagai lembaga pendidikan, mengikuti dinamika dan tuntutan zaman. Kehadiran pesantren di Indonesia, sudah tidak bisa dielakkan khususnya bagi umat Islam dan bangsa. Perkembangan pendidikan Islam pesantren memiliki karakteristik tersendiri. Khususnya pesantren yang masuk golongan atau jenis pondok pesantren modern, yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, namun juga mengajarkan ilmu-ilmu umum.

Di dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, selain pengajian kitab kuning sebagai ciri khasnya, juga terdapat lembaga pendidikan Islam formal. Lembaga tersebut merupakan sebuah akomodasi sekaligus salah satu bentuk dinamika pondok pesantren dalam menjaga eksistensinya di tengah kebutuhan umat Islam dan bangsa Indonesia. Wujud dari lembaga formal pendidikan Islam di Pesantren berupa Madrasah, Sekolah dan Perguruan Tinggi. Namun, dalam artikel ini juga akan memotret bagaimana madrasah dan sekolah Islam di dalam Pesantren perspektif sosio-historis-filosofis.

Keberadaan sekolah-sekolah di dalam pesantren, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai dengan pendidikan tinggi, merupakan sintesis dari tesis pesantren sebagai penyelenggara pendidikan agama, sekaligus antitesis pesantren bukan melulu penyelenggara pendidikan agama akan tetapi juga yang lain. Secara sosiologis, Tahap-tahap Konstruksi Sosial Pesantren sebagai alternatif pendidikan baru di tengah-tengah kegagalan lembaga pendidikan lain dalam membina moral dan *life skill* (keterampilan hidup), mulai dilirik oleh banyak pihak. Bahkan diadopsi sebagai model pendidikan baru, seperti “pesantren perguruan tinggi”, atau pengasramaan siswa taruna, *boarding school* dan lain sebagainya. Suasana keagamaan yang semarak di pesantren ternyata nilai

plus yang menjadi energi para santri bermental kuat dan mandiri. Beberapa fenomena pesantren di atas merupakan bagian dari respon dan dinamika pondok pesantren memasuki era industri 4.0.

Peta dan Model Pesantren

Berbagai pola pesantren telah diklasifikasikan, baik dari sudut pandang kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren. Tujuannya tidak lain untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum. Maka, untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dipaparkan pola-pola tersebut. Menurut Yacub yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwasanya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya yaitu :

Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu sorogan dan weton. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian “pesantren tradisional” yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari’ah dan tasawwuf.

Pesantren Khalafi, yaitu Seiring dinamika zaman, banyak pesantren yang sistem pendidikan asalnya salaf berubah total menjadi pesantren modern. Ciri khas pesantren modern adalah prioritas pendidikan pada sistem sekolah formal

dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada speaking/muhawarah). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti. Walaupun demikian, secara kultural tetap mempertahankan ke-NU-annya seperti tahlilan, qunut, yasinan, dll.

Pondok pesantren Modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'. Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut: Penekanan pada bahasa Arab percakapan Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.¹

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

¹Secara ideologis Ahmad Arifi memetakan ideologi pendidikan di Pesantren yaitu pertama, ideologi pendidikan konservatif atau tradisional yaitu pendidikan hanya sekedar proses transfer pengetahuan antara kyai dan santri. Sehingga santri berkewajiban untuk patuh dan tunduk pada Kyai. Kedua, Ideologi pendidikan Modern yaitu santri sebagai subyek pendidikan, hal ini sering berlaku pada pesantren modern, meskipun santri secara etis harus juga menghormati ustadz/Kyainya. Ketiga, ideologi pendidikan berbasis masyarakat, artinya pesantren tidak sekedar mempelajari ilmu agama tetapi pesantren dengan proses pendidikan berlangsung antara pesantren dengan masyarakat secara langsung. Seperti Pondok Pesantren Matholi'ul Falah yang diasuh KH. Sahal Mahfudz. Arifi, Ahmad *Politik Pendidikan Islam (Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi di tengah Arus Globalisasi)*, (Yogyakarta : Teras, 2009). 22

Pada era 1970-an, pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan yang tampak dalam beberapa hal. Pertama, peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren. Tercatat di Departemen Agama, bahwa pada tahun 1977, ada 4.195 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 667.384 orang. Jumlah tersebut meningkat menjadi 5.661 pesantren dengan 938.397 orang santri pada tahun 1981. kemudian jumlah tersebut menjadi 15.900 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 5,9 juta orang pada tahun 1985. Kedua, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan bentuk-bentuk pendidikan di pesantren tersebut diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

Pertama, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. Kedua, Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah. Ketiga, Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian. Keempat, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun, tanpa ada perubahan dan improvisasi yang berarti, kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri, dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang kurikulumnya berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Meskipun demikian, semua perubahan itu, sama sekali tidak mencabut pesantren dari akar budayanya. Secara umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai:

- a) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*).
- b) Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*).
- c) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Social engineering*).

Perbedaan-perbedaan tipe pesantren di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini. Di sisi lain terdapat juga istilah pertama, Pesantren Kilat, yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santrinya terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat. Kedua, Pesantren terintegrasi, yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, sebagaimana Balai Latihan Kerja di Departemen Tenaga Kerja, dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santrinya mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk, ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu : Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur,

beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang, Jawa tengah dan lain-lain.

Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajarannya, namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.

Sedangkan Tipologi Pesantren Menurut Kemenag RI Secara umum jenis pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu sebagai berikut :²

a) Pesantren Model A

- 1). Para santri belajar dan menetap di pesantren.
- 2). Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit melainkan memakai hidden curriculum (benak kyai)
- 3). Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan, dan lain sebagainya).
- 4). Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah

² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1987), 41.

b). Pesantren Model B

- 1). Para santri tinggal dalam pondok/asrama.
- 2). Pembelajaran menggunakan perpaduan pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah
- 3). Terdapatnya kurikulum yang jelas.
- 4). Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah (madrasah)

c). Pesantren Model C

- 1). Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri
- 2). Para santri belajar di madrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dengan pesantren.
- 3). Waktu belajar di pesantren biasanya malam/siang hari jika para santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka di pesantren).
- 4). Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.

Sedangkan Tipologi Pesantren Menurut Zamachsjari Dhofier adalah:

Tipologi pesantren dipandang dari segi fisik terbagi menjadi tiga pola, yaitu : *pertama*, Pesantren yang terdiri hanya masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sangat sederhana dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Santri berasal dari daerah sekitar pesantren tersebut. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama. Pola ini telah dilengkapi dengan pondok yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, dan madrasah. Berbeda dengan yang pertama dan kedua, pola ini telah memakai sistem klasikal, santri mendapat pengajaran di madrasah. Di samping itu, belajar mengaji, mengikuti pengajaran yang diberikan oleh kyai pondok.

Kedua, Pesantren yang telah berubah kelembagaannya yang terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat ketrampilan. Pola ini dilengkapi dengan tempat-tempat ketrampilan agar santri trampil dengan pekerjaan yang sesuai dengan sosial kemasyarakatannya, seperti pertanian, peternakan, jahit menjahit, dan lain sebagainya.

Ketiga, Pesantren modern yang tidak hanya terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok atau asrama, madrasah, dan tempat keterampilan, melainkan ditambah adanya universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah umum. Pesantren semacam inilah yang dinamakan oleh Zamachsjari Dhofier sebagai pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, atau membuka tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.³

Dinamika Pendidikan Pesantren di Indonesia.

Karel A. Steenbrink memetakan perubahan pesantren modern mejadi tiga,⁴ yakni: pesantren (modern), madrasah dan sekolah. Pemetaan Steenbrink tersebut bersesuaian dengan munculnya Sekolah Islam Terpadu (sebagai perkembangan pesantren salafi), *full day school* sebagai perkembangan Sekolah Islam Terpadu dan *boarding school* sebagai sintesa ‘transhistorikal’ pesantren modern. Artinya, akar tumbuh-kembangnya pesantren telah ada sejak masuknya Islam ke Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, karena benturan dan tantangan modernisasi, pesantren telah menginspirasi dan berevolusi melalui bentuknya yang beragam, mulai dari Sekolah Islam Terpadu, *full day school* dan *boarding school* dengan ciri khasnya masing-masing.

a. Pesantren

³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.....*, 28

⁴ Karel A. Steenbrink, , *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 45.

Zamakhsari Dhofier mengidentifikasi elemen-elemen pesantren terdiri dari kyai, santri, kitab-kitab klasik dan masjid.⁵ Dari keempat elemen tersebut, kyai menjadi tokoh sentral dalam seluruh dinamika pesantren, mulai dari imam shalat, memimpin doa, menjadi guru, tempat meminta barokah, sumber kebijakan pesantren dan lain sebagainya. Selanjutnya, santri merupakan siswa yang menimba ilmu di pesantren dan hidup bersama atau tinggal bersama dengan rumah kyai atau satu kompleks dengan rumah kyai. Adapun kitab kuning di pesantren merujuk pada kajian kitab klasik.⁶ Dalam konteks pesantren modern, elemen pesantren lainnya adalah materi pelajaran, kurikulum dan manajemen pesantren, di samping ada pergeseran peran.⁷ terhadap keempat elemen di atas. Materi pelajaran atau kurikulum di pesantren modern tidak hanya kitab kuning, tetapi juga ‘kitab putih’ atau ‘kitab merah’ yang berisi ilmu pengetahuan umum. Manajemen pesantren modern menggunakan manajemen modern yang menerapkan sistem pembagian kerja secara fungsional dan professional. Karena itu, jika merujuk pada pendapat Zamakhsari Dhofier di atas, maka tidak ada lagi pesantren yang masih murni. Sebab, hampir tidak dijumpai lagi pesantren yang hanya memiliki satu bangunan, di mana Kyai dan Santri tinggal bersama. Pesantren-pesantren sekarang telah memisahkan—meskipun masih dalam satu kompleks—antara asrama, masjid, rumah Kyai dan aula tempat mempelajari kitab kuning.

⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, , 43

⁶ Pada umumnya, kitab klasik tersebut membahas aqidah, fiqih, tasawuf, mantiq, nahwushorof dan lain sebagainya. Tidak ada kitab yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan secara umum.

⁷ Pergeseran peran yang dimaksud seperti kyai dalam pesantren modern tidak lagi menjadi tokoh sentral yang sangat otoriter, tetapi lebih demokratis dan pembagian kerja secara professional.

Perkembangan pesantren mutakhir menunjukkan adanya gejala “urbanisasi pesantren,” khususnya di kota-kota besar. Banyak asrama bahkan kos-kosan mahasiswa yang dikemas menjadi “semi pesantren.” Artinya, asrama tersebut tidak sekadar tempat tinggal bagi pelajar/ mahasiswa, namun juga banyak kegiatan kerohanian, seperti ritual yasinan setiap malam Jum’at, tauziah oleh tokoh agama, belajar kelompok antar penghuni asrama dan lain sebagainya. Pola lain dari gejala “urbanisasi pesantren” adalah munculnya pesantren mahasiswa. Kegiatan utama di pesantren ini hanya berlangsung pada malam dan pagi hari, sedangkan di siang tidak ada kegiatan karena santri menuntut ilmu di perguruan tinggi.

b. Madrasah

Di luar konteks perkembangan pesantren, sekolah *gubernemen* bentukan penjajah Belanda terus berjalan dan tumbuh subur pasca kemerdekaan.⁸ Sekolah ini semula banyak disebut sebagai sekolah kolonial, sekuler, sekolah Barat dan sebutan lain yang senada.⁵ Seiring dengan perkembangan politik di bidang pendidikan, muncullah inisiatif untuk memberikan pelajaran agama dan guru dengan agama yang sama di sekolah umum, minimal dua jam pelajaran setiap minggu.⁶ Dalam perkembangannya, terdapat upaya untuk melakukan konvergensi antara pesantren dengan sekolah umum atau sekuler.⁹ Bentuk konvergensi inilah yang sekarang dikenal dengan istilah madrasah. Perkembangan madrasah mencapai puncaknya pada awal abad ke-20. Perkembangan madrasah dapat dilihat dari dua sisi., yaitu

⁸ Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai ke Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007). IX.

⁹ Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi’ie dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Penamadani, 2003), 77-79.

madrasah yang berasal dari pesantren dan madrasah yang lahir di luar pesantren, seperti organisasi sosial-keagamaan.¹⁰ Dengan demikian madrasah merupakan buah dari kovergensi antara tradisonalisme dan modernisnya, tetapi di sisi lain, madrasah merupakan ‘konservatisme’ sekolah modern.

c. Sekolah

Pada awal abad ke-20, muncul gerakan pembaharuan atau modernisasi Islam dengan semangat “kembali kepada Qur’an dan Sunnah.”¹¹ Semangat ini berimplikasi pada penolakan terhadap praktek mazhab di kalangan tradisionalis muslim, termasuk praktik tariqat di dalamnya karena dianggap bid’ah. Ide pembaharuan Islam digerakkan oleh tokoh-tokoh muslim yang kemudian membentuk organisasi Islam dan dari sinilah lahir sekolah-sekolah Islam.¹² Sekolah dalam konteks ini dapat dilihat dari dua sisi, yakni sekolah umum yang menyelenggarakan pelajaran agama minimal 2 jam setiap minggu dan sekolah berciri khas Islam (sekolah plus) yang didirikan tokoh atau perseorangan, termasuk organisasi sosial keagamaan dengan menambah jam pelajaran agama secukupnya. Pada dasarnya, sekolah meniru sistem sekolah *gubernermen* bentukan Belanda, karena itu berbeda dengan pesantren maupun madrasah. Kurikulum sekolah adalah perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, namun lebih besar muatan ilmu umumnya. Metode pembelajarannya klasikal, sedangkan perjenjangan terdiri dari tiga jenjang: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas

¹⁰ Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Perubahan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 2-6.

¹¹ Zasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40 .

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosda Karya), 59. Bandingkan dengan Jami’at Al-Khoir, Al-Irsyad, Perserikatan Ulama dan Persatuan Islam, Lihat Steenbrink, *Pesantren ...* 28.

d. Sekolah Islam Terpadu

Menurut Mujidin -sebagaimana dikutip Maksudin, Sekolah Islam Terpadu -yang sekarang telah membentuk jaringan Sekolah Islam Terpadu [JSIT] berpusat di Jakarta- berakar pada tradisi Qur'ani dan Nabawi.¹³ Sekolah Islam Terpadu yang muncul pada dekade 1990-an berawal dari diskusi serius sekelompok orang (Eri Masruri, Mujidin, Sukamto, Muhaimin, Sunardi Syahuri, dll) yang menyadari perlunya transformasi pendidikan Islam. Pada tahun 1993, berdirilah TKIT di Yogyakarta dan berkembang pesat menjadi SDIT, SMPIT dan SMAIT di kota-kota besar lainnya.

e. Full Day School

Full day school adalah program pendidikan yang menyediakan waktu akademik lebih panjang dari pada program pendidikan pada umumnya. Biasanya, program ini banyak diselenggarakan pada jenjang PAUD (TK/ RA, KB dan TPA) antara pukul 08.00–14.30 WIB. Program lain yang mirip dengan *full day school* adalah *half day*, yakni penambahan paruh waktu pembelajaran, antara 08.00-11.00 WIB. Program ini berasal dari negara-negara Barat (lahir bersamaan gerakan emansipasi wanita), seperti di Amerika dengan istilah *kindergarten* yang kemudian diadopsi ke Indonesia oleh sekolah-sekolah Islam terpadu atau yang lebih dikenal dengan istilah TKIT. Dalam perkembangannya, program *full day school* diadopsi tidak saja pada jenjang PAUD, tetapi juga SD, SMP bahkan SMA. Akan tetapi, program *full day school* pada lembaga pendidikan tersebut masih didominasi oleh Sekolah Islam Terpadu, sehingga banyak bermunculan SDIT, SMPIT, SMAIT.

¹³ Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2008, h. 111

f. Boarding School

Boarding school adalah lembaga pendidikan di mana para siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. Secara historis, *boarding school* merujuk pada *boarding school* Britania klasik. Istilah *boarding school* di beberapa negara berbeda-beda, Great Britain (*college*), Amerika Serikat (*private school*), Malaysia (*kolej*) dan lain sebagainya.¹⁴ Elemen atau komponen *boarding school* terdiri dari fisik dan non fisik. Komponen fisik terdiri dari: sarana ibadah, ruang belajar dan asrama. Sedangkan komponen non fisik berupa program aktivitas yang tersusun secara rapi, segala aturan yang telah ditentukan beserta sanksi yang menyertainya serta pendidikan yang berorientasi pada mutu (mutu akademik, guru, program pilihan, manajemen, fasilitas, dll). Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa *boarding school* adalah “pesantren”-nya Eropa (Britania klasik). Sebagaimana pesantren yang juga mempunyai nama atau sebutan yang berbeda-beda (dayah/rangkang di aceh dan surau di minang kabau), demikian pula dengan *boarding school* (Inggris Raya-*college*, Amerika-*private school* dan Malaysia-*kolej*)

Sehingga jika dipetakan ciri-ciri lembaga di atas sebagaimana tabel berikut:

NO	Lembaga	Corak	Kurikulum	Metode
1	Pesantren modern	Teologis-transendental adaptif	Ilmu agama & Umum	Sorogan & klasikal

¹⁴ Maksudin, *Pendidikan...*, h. 43

2	Madrasah	Konvergensi-sintetis dan dinamis	Ilmu agama dan ilmu umum	Klasikal
3	Sekolah	Inovatif-progressif dan kompetitif	Ilmu agama dan ilmu umum	Klasikal
4	Sekolah Islam terpadu	ideologis- teologis & inovatif-progressif-kompetitif	Ilmu agama dan ilmu umum	Halaqoh (mirip Klasikal)
5	Full Day School	Teologis, Pragmatis-edukatif	Ilmu agama dan ilmu umum	klasikal
6	Boarding School	teologis-transendental dan inovatif-progressif	Ilmu agama dan ilmu umum	Halaqoh (mirip klasikal)

Respon Sosiologis Pesantren di Era Industri 4.0

Pesantren merupakan institusi sosial yang mengalami dialektika. Ini terjadi lantaran proses perubahan di dalam dan di luar pesantren. Semula pesantren ditempatkan sebagai sub-kultur, sebagai agen community development (pembangunan komunitas) desa dan masyarakat pinggiran, sebagai bagian dari

sistem pendidikan nasional, sampai menjadi model pendidikan alternatif. Konteks sosiologis pesantren tersebut merupakan hasil dari proyeksi masyarakat pesantren sendiri, pemerintah dan masyarakat umum yang memerankan pesantren dalam bidang pendidikan, sosial, budaya dan ekonomi.

Pesantren salaf yang benar-benar salaf sekarang sangat sulit. Dalam pengertian, pesantren yang tetap mempertahankan pola lama. Secara fisik mempertahankan “bilik-bilik lama”, menyelenggarakan pengajian kitab kuning saja, hidup mandiri dengan budaya sendiri, jauh dari hiruk pikuk revolusi informasi, tak bertelevisi, membatasi diri dari pergaulan dunia luar dan lain sebagainya. Pesantren salaf seperti ini, boleh dibilang sudah tidak ada. Yang ada, pesantren salaf yang simbolik atributik saja, yang telah mengalami evolusi tanpa disadari dan direncanakan sebagai respon terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Zaman telah “memaksa” pesantren melakukan perubahan internal. Di tengah atmosfer dunia pendidikan dan dunia ketenagakerjaan yang mengharuskan pendidikan formal dan tenaga kerja yang berijazah, maka banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal tersebut, dan mencetak SDM pesantren yang berkompetensi di bidangnya masing-masing. Atmosfir di atas berlalulahan tapi pasti mendorong lahirnya konstruksi sosial baru. Sementara, konstruksi sosial baru ini merupakan hasil interrelasi sosial antara pesantren dengan pesantren, antara pesantren dengan dunia pendidikan dan antara pesantren dengan masyarakat umum.

Keberadaan sekolah-sekolah di dalam pesantren, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah sampai dengan pendidikan tinggi, merupakan sintesis dari tesis pesantren sebagai penyelenggara pendidikan agama, sekaligus antitesis

pesantren bukan melulu penyelenggara pendidikan agama akan tetapi juga yang lain. Di samping ada MI, ada SD. Di samping ada MTs, ada SLTP. Disamping ada MA, ada SMU/SMK. Disamping ada STAI/IAI, ada akademi keperawatan, dan perguruan tinggi umum lainnya.

Tentunya pengembangan kelembagaan pendidikan pesantren merupakan bukti empirik. Bahwa, pesantren adalah lembaga dinamis. Lembaga yang terus-menerus berkembang tanpa berhenti sedikit pun. Pembangunan fisik di beberapa pesantren malah tak ada hari tanpa aktifitas pembangunan, sedangkan secara kurikuler juga dikembangkan kualitas dan kuantitasnya. Pesantren sekarang diakui kelebihan dan keunggulannya sebagai alternatif pendidikan yang menyatukan anasir pendidikan secara holistik dan komprehensif, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Secara sosiologis, Tahap-tahap Konstruksi Sosial Pesantren sebagai alternatif pendidikan baru di tengah-tengah kegagalan lembaga pendidikan lain dalam membina moral dan life skill (keterampilan hidup), mulai dilirik oleh banyak pihak. Bahkan diadopsi sebagai model pendidikan baru, seperti “pesantren perguruan tinggi”, atau pengasramaan siswa taruna, *boarding school* dan lain sebagainya. Suasana keagamaan yang semarak di pesantren ternyata nilai plus yang menjadi energi para santri bermental kuat dan mandiri.

Satu sisi pesantren sekarang terus berbenah dan mempersolek diri, dan sisi lain banyak pihak mengadopsi unsur positif dalam diri pesantren. Proses take and give secara sosiologis dan antropologis ini, sejatinya merupakan konstruksi sosial model Peter Berger dan Thomas Luckman. Secara teoritis, tahapan konstruksi sosial berikut ini: Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan energi dan ekspresi diri seorang atau sekelompok orang ke dunia luar yang

multidimensional. Eksternalisasi menimbulkan kesan dan pesan yang melahirkan identitas sendiri yang khas dan unik dibandingkan dengan yang lain.

Hasil kerja pendidikan, ekonomi dan sosial pesantren adalah buah dari usaha para kiai, santri, alumni pesantren dan masyarakat pesantren dalam mencurahkan energi yang ada untuk meningkatkan peran dan kiprah pesantren dalam segala bidang dan aspek kehidupan. Semua itu merupakan ekspresi diri dalam mengejawantahkan pranata nilai dan norma ajaran agama Islam yang diyakini, dihayati dan diamalkan oleh orang-orang pesantren di dalam maupun di luar pesantren.

Kedua, obyektifikasi, yaitu hasil dari usaha pencurahan energi dan ekspresi diri, baik berupa mental spiritual maupun berupa fisik material. Hasil obyektifikasi berwujud realitas subyektif dan realitas obyektif di luar manusia dan berlainan dengan manusia itu sendiri. Dalam kerangka antropologis, obyektifikasi tersebut melahirkan anasir-anasir budaya, antara lain: ideas, activities dan artifacts.

Obyektifikasi pesantren menghasilkan seperangkat ide, aktivitas, dan artifak. Pesantren telah melahirkan sistem bahasa, pengetahuan, sosial, peralatan hidup dan teknologi, mata pencarian hidup, religi dan seni tersendiri yang khas dan unik. Sistem tersebut tentu berbeda dengan sistem dalam komunitas sosial yang lain. Yang paling ekstrim terletak pada pranata nilai dan norma agama Islam.

Pesantren merupakan miniatur masyarakat, tempat berlangsungnya interaksi sosial antara stratafikasi sosial yang berbeda, baik secara vertikal maupun horisontal. Hubungan antara kiai dan santri, antar guru dan murid, dan antara murid dan murid yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda

diikatkan oleh ikatan emosionalitas keagamaan yang kental, proses pembelajaran yang intensif dan efektif, serta cita-cita sosial yang sama dalam membumikan syariah Islam. Nilai lebih dari proses pembelajaran di pesantren terdapat pada keterpautan antara pengajaran dengan keteladanan. Kiai menjadi “tokoh sentral” yang menjadi term of reference dari proses pembelajaran di pesantren. Unsur tradisi pesantren, kiai, santri, kitab kuning, masjid, bilik pesantren, dan lainnya sebagainya berinteraksi dalam hubungan keagamaan. Yaitu hubungan rohani yang dipertautkan dengan iman, ilmu dan amal.

Yang menarik, hubungan rohani antara kiai dan santri tersebut tak sebatas waktu masih ada di pesantren, melainkan sampai di luar pesantren sekalipun. Tradisi *sami'na wa 'atho'na*, walaupun terkadang disalahgunakan untuk kepentingan yang bukan pada tempatnya, tetap berlangsung sampai saat ini. Kendati, ketaatan dan kepatuhan para santri mulai selektif. Memudarnya politik kiai ditengarai oleh sikap selektif ini. Politik kiai mengalami disorientasi spiritual dan terjebak pada materialisme politik layaknya politisi pada umumnya.

Fasilitas pendidikan pesantren juga membaik, dengan dukungan ruang kelas yang memadai, laboratorium komputer, bahasa, fisika, kimia, jaringan internet, perpustakaan, alat pembelajaran yang kian canggih, dan lain sebagainya. Bersamaan dengan membaiknya kondisi fisik dan fasilitas pendidikan yang ada, alumni pesantren otomatis juga bisa berkompetisi di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dunia lapangan kerja modern, baik di pemeritahan maupun di swasta.

Ketiga, internalisasi, proses penyerapan realitas subyektif dan realitas obyektif sebagai buah dari eksternalisasi dan obyektifikasi. Penyerapan ini mempengaruhi wilayah subyektif manusia. Pengaruh yang terus-menerus dalam

relasi antara manusia dengan manusia, dan relasi antar manusia dengan lingkungannya dalam struktur sosial yang ada. Unsur positif pesantren banyak diserap oleh pesantren sendiri dan di komunitas luar pesantren. Fakta, pesantren merupakan institusi pendidikan yang tertua di Indonesia.

PENUTUP

Pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, mengalami dinamika dan perubahan. Perubahan ini secara sosiologis bagian dari upaya mempertahankan diri dari kepunahan yang disebabkan tuntutan dan perubahan dari luar pondok pesantren, termasuk sekarang memasuki era industry 4.0. tipe pondok pesantren juga variatif, hal ini secara sosiologis menandakan bahwa pondok pesantren memiliki tingkat adaptasi yang berbeda-beda dalam merespon modernisasi dan era industri4.0.munculnya pondok pesantren yang memiliki lembaga formal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi merupakan wujud responsive pondok pesantren terhadap perubahan zaman memasuki era industry 4.0, yang serba digital. Sehingga pondok pesantren terus bisa dan mampu mengemban visi dan misi pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifi, Ahmad *Politik Pendidikan Islam (Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi di tengah Arus Globalisasi)*, (Yogyakarta : Teras, 2009)
- Muchtarom, Zaini., dkk, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta : Depag RI, 1986.
- Dahlan, Cholil,. *Dilema Pondok Pesantren*, 1987.
- Dhofier, Zamakhsari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1987)
- Steenbrink, Karel A. , *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai ke Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Indra, Hasbi, *Pesantren dan Transformasi Sosial, Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Penamadani, 2003.
- Rahardjo, Dawam (ed), *Pesantren dan Perubahan* (Jakarta: LP3ES, 1988.
- Zasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosda Karya.2007.
- Maksudin, *Pendididikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta, Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, 2008.
- Nasir, Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta : pustaka Pelaja, 2010.
- Suyoto, *Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional (Pesantren dan Pembaharuan)*, (Jakarta : LP3ES, 1988.
- Nizar, Syamsul,*Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta : Kencana, 2013)
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Sholeh, Agus, *posisi madrasah di Tengah Tuntutan Kualitas*, dalam Suwito & Fauzan, *Sejarah Sosial pendidikan Islam*, (Jakarta : kencana, 2008)
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung : Nuansa, 2003),
- , *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : Rosda karya, 2002)